

**PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR *INFILL* PADA BANGUNAN
MUSEUM DALAM KAWASAN *HERITAGE* DI BANJARMASIN
STUDI KASUS : MEMORIAL PARK SOEKARNO,
BLITAR DAN MUSEUM NASIONAL, JAKARTA**

I MADE YURIDHA WIRAWAN

made_yuridha@yahoo.com

**Program Magister Arsitektur Program Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan**

Abstrak

Perubahan dan perkembangan yang terjadi diperkotaan saat ini sudah tidak terbandung lagi. Berbagai keinginan dan kebutuhan masyarakat untuk menuntut fasilitas-fasilitas baru seringkali tidak memperhatikan keberadaan bangunan-bangunan bersejarah disekitarnya, sehingga merusak citra kawasan yang telah terbentuk. Fenomena ini juga terjadi di kota Banjarmasin yang mengalami pertumbuhan dengan pesat, dalam kasus ini bangunan bersejarah rumah tradisional yang menjadi museum di kawasan museum Wasaka. Berbagai aktifitas dan benda-benda bersejarah sudah tidak dapat tertampung lagi karena keterbatasan ruang, oleh karena itulah fungsi museum Wasaka perlu ditambahkan dan diperluas dengan penambahan bangunan baru. Museum Wasaka yang akan ditambahkan fungsi-fungsi bangunan baru, memiliki kekhawatiran bangunan baru tersebut tidak hadir dengan harmonis diantara kawasannya. Dengan kondisi tersebut maka diperlukanlah sebuah pedoman untuk menyisipkan bangunan baru terhadap konteksnya yang bersejarah.

Tujuan penelitian ini adalah menemukan elemen-elemen arsitektur berdasarkan teori-teori arsitektur *infill*-Tyler dan Brolin yang memiliki pengaruh dalam penyisipan bangunan baru kedalam struktur bersejarah pada suatu kawasan yang bermanfaat untuk penyusunan arahan atau pedoman desain dalam penyisipan bangunan baru kedalam kawasan bersejarah agar tercipta keharmonisan antara kedua buah struktur dari masa yang berbeda.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksplorasi kawasan, karena diharapkan mampu melihat bagaimana hubungan bangunan baru terhadap struktur bersejarah yang ada. Penelitian ini menggunakan penelitian deksriptif kualitatif dengan pendekatan yang berangkat dari konstruksi teori, kemudian disusun landasan teorinya dari substansi kajian pustaka, yang kemudian digunakan untuk menuntun langkah penelitian.

Hasil dari penelitian penerapan konsep arsitektur *infill* dalam kawasan *heritage* ini nantinya akan menjadi dasar untuk melakukan pengembangan kawasan-kawasan bersejarah khususnya penyisipan-penyisipan bangunan baru, guna menunjang potensi-potensi sejarah dan melestarikan memori kolektif dalam kawasan tersebut untuk menghadapi perkembangan jaman yang ada.

Kata kunci : arsitektur *infill*, museum, kawasan bersejarah, Banjarmasin

Abstract

The chances and developments in some city today is unstoppable. Wishes and needs from the people from that city often ignore the existence of surroundings historic building or heritage. Those (new building) can destroy architecture characteristic of its quarters. This Condition also can be discovered in rapidly growing Banjarmasin, particularly concerning the context of traditional building heritage in Wasaka Museum. Various of social and cultural activities and historic object could no longer be accomodated because of its limited space. According to that, the existing building need to be added and expanded with a new building. The Wasaka Museum will be added with some new functions of the new building, The new building has a

concern not present with the harmony between the surroundings. Based on that conditions, it required a guideline to a new building to heritage areas.

The purpose of this study is to find architectural elements based on Theory from Brolin dan Tyler's architecture infill concept that have influence in the insertion of a new building on the historic structure useful for guidelines in the design of new buildings insertion into the heritage area in order to create harmony between the two pieces of the different structure.

This research is an exploratorion area, because is expected to see how the relationships between the new building and historic structure that exist. research uses descriptive qualitative research approach departs from theory construction, then compiled theoretical basis of the substance of literature review, which is then used to guide the research step.

The results of the research the application of the concept of infill architectural in heritage environment will be the guideline to developing of heritage environment especially infill of new buildings, in order to support the potential of preserving the history and collective memory in the region to deal with the changing times there.

Keywords : *infill architecture, museum, heritage, Banjarmasin*

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi di perkotaan saat ini adalah pertumbuhan fisik kota yang menyebabkan berbagai tekanan dan intervensi pada segala aspek kehidupan manusia. Jumlah kebutuhan dan keinginan masyarakat yang terus meningkat menuntut untuk perlunya fasilitas-fasilitas berupa bangunan-bangunan baru, namun karena keterbatasan lahan dikota, ruang-ruang yang diperlukan menjadi semakin berkurang dan terbatas.

Keterbatasan lahan inilah yang memicu terjadinya perubahan-perubahan dari bangunan-bangunan bersejarah pada suatu kota. Bangunan-bangunan yang seharusnya di konservasi digantikan atau ditambahkan bangunan baru yang seringkali tidak memiliki hubungan yang jelas dengan keadaan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan identitas dari kota tersebut menjadi semakin lama semakin menghilang. Tekanan dan intervensi dari pembangunan fisik kota ini juga terjadi pada bangunan bersejarah di Banjarmasin. Kota Banjarmasin terus berkembang, pada setiap sudut kotanya Banjarmasin memiliki berbagai bangunan dari tradisional hingga modern. Pertumbuhan fisik kota yang semakin tinggi menjadikan bangunan-bangunan bersejarah di kota Banjarmasin terancam. Banyak dari bangunan bersejarah tersebut dihancurkan, dialihfungsikan atau ditambahkan bangunan baru pada kawasannya yang seringkali tidak memiliki hubungan yang jelas dengan lingkungan eksistingnya. Salah satu contohnya adalah museum Wasaka di Banjarmasin, dalam perkembangannya museum ini sudah tidak dapat lagi menampung benda-benda bersejarah maupun aktifitas-aktifitas didalam museum tersebut. Penambahan beberapa bangunan baru justru tidak memiliki dampak bagi kawasan tersebut hanya terkesan sebagai pelengkap bukan sebagai satu kesatuan dalam kawasan.

Saat ini terdapat beberapa kelompok yang masih melihat pentingnya aspek kontekstual dalam hal menyisipkan bangunan baru pada kawasan bersejarah. Sebagai contohnya bangunan *Memorial Park Soekarno* (Blitar) dan *Museum Nasional* (Jakarta). Kedua bangunan tersebut dikatakan menerapkan aspek kontekstual dalam penyisipan bangunan barunya. *Memorial Park Soekarno* yang dibangun pada kawasan bersejarah berupa makam presiden pertama Indonesia (Ir. Soekarno) memiliki langgam arsitektur yang kontras dengan eksistingnya. Tidak sedikit apresiasi yang muncul bagi *Memorial Park Soekarno* ini sehubungan dengan bagaimana bangunan kontras menyesuaikan diri dan menghormati konteks kawasannya. Demikian juga dengan Gedung Arca di kawasan Museum Nasional, Jakarta yang menjadi penunjang aktifitas kawasan tersebut. Berdiri bersebelahan dan mengambil elemen-elemen arsitektur kolonial pada bangunan eksisting membuat bangunan ini hadir dengan selaras pada kawasan tersebut. Dengan demikian pendekatan penyisipan bangunan dengan pendekatan kontekstual perlu ditelaah lebih mendalam agar dapat dijadikan pedoman perancangan penyisipan sebuah bangunan kedalam kawasan *heritage*.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada bangunan baru pada *Memorial Park Soekarno* Blitar dan *Museum Nasional* Jakarta, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur (elemen) dominan yang berpengaruh terhadap keharmonisan bangunan baru terhadap

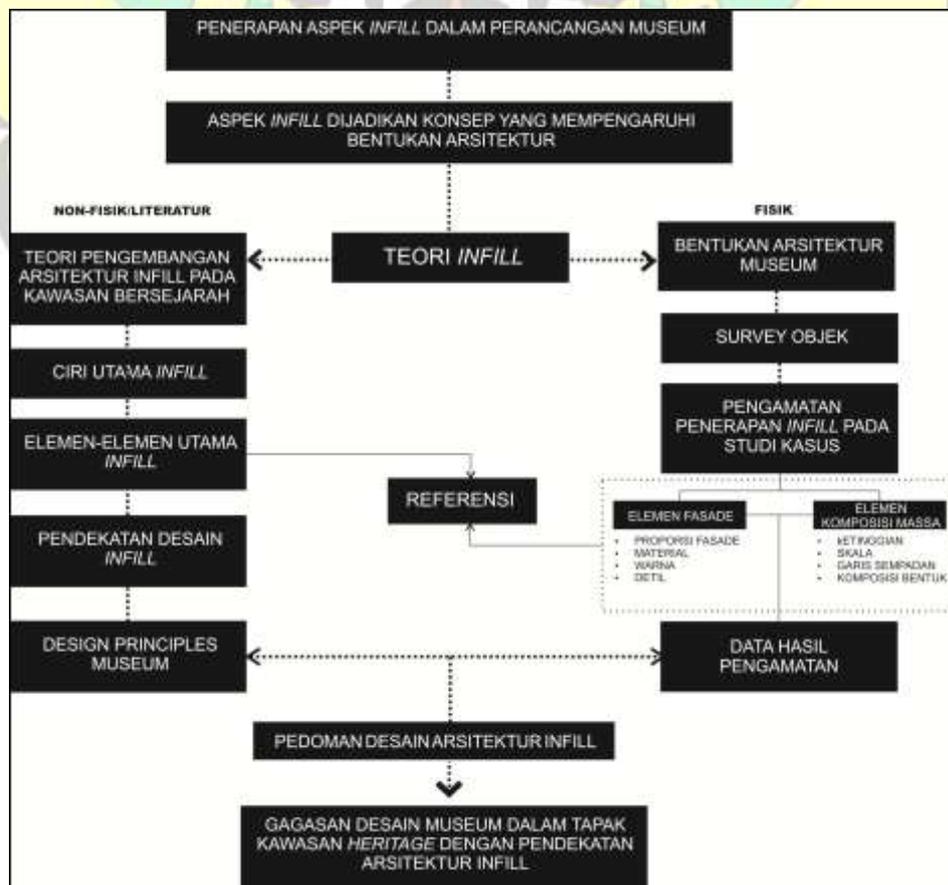
struktur bersejarah dalam suatu kawasan. Kegunaan dan manfaat dari penelitian ini adalah : pertama, mengetahui dengan benar mengenai konsep arsitektur infill secara umum. Kedua, menambah pengetahuan mengenai metode mendesain sebuah museum dalam kawasan *heritage* berdasarkan konsep arsitektur *infill*. Ketiga, memperluas wawasan baru bagi praktisi yang akan menyisipkan bangunan baru ke dalam kawasan *heritage*.

METODE

Metode analisis yang dilakukan berdasar interpretasi mengenai konsep perancangan museum dan konsep arsitektur *infill*. Konsep arsitektur *Infill* pada museum dapat menciptakan keharmonisan dalam kedua buah struktur dari masa yang berbeda tanpa mengurangi nilai-nilai yang telah ada dalam kawasan tersebut. Pada tahap pertama, kedua kasus studi akan dianalisa secara fisik dengan observasi dan menggambar ulang secara tiga dimensi dan diurai berdasarkan bentuk, struktur, pelingkup dan elemen bangunan sehingga diperoleh pemahaman tentang bagaimana aspek kontekstual berpengaruh terhadap penyisipan sebuah bangunan baru kedalam kawasan bersejarah berdasarkan teori arsitektur *infill*.

Pada tahapan kedua, bangunan *Memorial Park* Soekarno dan Museum Nasional dianalisa berdasarkan unsur-unsur dominan dalam arsitektur *infill* yaitu elemen fasade dan komposisi massa. Elemen fasade berupa proporsi fasade, material, warna dan detil sementara komposisi massa berupa komposisi bentuk, garis sempadan, skala, dan ketinggian bangunan. Beberapa buah unsur dominan tadi akan dibandingkan pada bangunan baru yang disisipkan serta bangunan eksistingnya. Melalui parameter-parameter unsur dominan ini dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada kedua studi kasus.

Pada tahap ketiga, kelebihan dan kekurangan yang ditemukan pada kedua studi kasus dijadikan sebagai acuan pedoman desain untuk perancangan museum di Banjarmasin yang sesuai dengan konsep arsitektur *infill*. Poin-poin yang memiliki nilai positif dapat dijadikan pertimbangan desain yang baru, sedangkan yang negatif dapat dihindari dan digantikan dengan solusi untuk menemukan pedoman desain yang lebih baik. Berdasarkan penelusuran inilah kemudian dapat diungkap pedoman desain museum yang harmonis dengan konteks lingkungannya.



Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa bangunan *Memorial Park Soekarno Blitar* dan *Museum Nasional Jakarta*

Kawasan *Memorial Park Soekarno* Blitar merupakan kawasan makam Soekarno yang menjadi salah satu ikon kota Blitar, Jawa Timur karena nilai historisnya yang kental dan bangunan barunya yang memiliki fungsi museum dan perpustakaan menggunakan tipologi bangunan yang berbeda dibandingkan bangunan dengan fungsi sejenis. Bentuk bangunan baru yang terinspirasi candi penataran (salah satu candi yang terdapat di Blitar) membuat bangunan baru hadir dengan kontras dengan lingkungan sekitarnya. Adaptasi bentuk kontras dari candi tersebut dapat terlihat pada bentuk atapnya yang datar, dan bentuk bangunannya yang menyerupai candi.

Bangunan baru dan bangunan bersejarah pada eksisting dihubungkan melalui sebuah sumbu transisi. Sumbu ini merupakan plasa yang terdapat relief-relief sejarah perjalanan Soekarno. Pendekatan sumbu ini digunakan untuk menarik pengunjung masuk kedalam bangunan eksisting berupa makam dengan adanya magnet atau *anchor*.



Gambar 2 *Memorial Park Soekarno*

Bangunan Museum Nasional Jakarta mengusung tema bangunan yang selaras dengan lingkungan bersejarah sekitarnya. Bangunan baru berupa gedung arca hadir selaras dengan menggunakan kembali elemen-elemen bangunan yang digunakan bangunan eksisting sebagai struktur bersejarah pada kawasan tersebut. Arsitektur perpaduan Neo-klasik dan modern tercipta pada kawasan tersebut. Bangunan baru dan bangunan lama terhubung melalui jembatan penghubung pada tengah-tengah bangunan yang menjadi ruang untuk galeri dan *outdoor stage* pada bagian depannya.



Gambar 3 Museum Nasional Jakarta

Konsep Arsitektur *Infill*

Berdasarkan konsep arsitektur *infill* yang dikemukakan oleh Brent C Bloin dan Keith Ray, terdapat unsur-unsur dominan yang berpengaruh pada penyisipan bangunan baru pada kawasan bersejarah, yaitu proporsi fasade, material, warna, komposisi bentuk, skala dan ketinggian, garis sempadan. Parameter tersebut dianalisis untuk menelaah kelebihan dan kekurangan bangunan yang menggunakan aspek kontekstual dalam perancangannya.

1. Proporsi Fasade

Fasade pada *Memorial Park Soekarno* hadir kontras terhadap bangunan eksisting dengan tidak mengambil bentukan dan elemen fasade pada bangunan eksisting berupa makam yang menggunakan arsitektur joglo. Akan tetapi mengambil bentukan candi yang skala kontekstualnya lebih luas dibandingkan bangunan eksisting. Bentukan candi dan material batu alam dengan penyederhanaan bentuk dan elemen fasade membuat bangunan baru menjadi *background* kawasan. Namun pada Museum Nasional, fasade bangunan baru mengambil elemen-elemen seperti pintu, jendela, bahkan struktur kolom sebagai pintu masuk sebagai bentuk usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pengulangan dari elemen-elemen fasade ini membuat bangunan baru sulit untuk dibedakan secara visual dengan bangunan bersejarahnya.



Gambar 4 Bangunan kontras Pada *Memorial Park Soekarno* (kiri) dan Pengulangan Bentuk Pada Museum Nasional (kanan)

2. Material

Material pada *Memorial Park Soekarno* menghadirkan material baru pada kawasan yang didominasi material kayu dan beton. Hampir seluruh bangunan baru diselubungi oleh material batu alam akibat dari konsepnya yang menyerupai candi. Namun penggunaan batu alam bukan hanya semata sebagai benang merah pada kawasan tersebut, namun juga sebagai pengatur kelembapan yang diperlukan untuk fungsinya sebagai museum dan ruang baca perpustakaan. Material yang digunakan Museum Nasional juga menghadirkan material baru berupa batu alam jenis marmer pada bagian atas bangunan. Pengenalan material baru pada kedua studi kasus digunakan untuk membedakan secara visual pada bangunan baru dan bangunan lama namun material yang digunakan tidak terlalu kontras dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar 5 Penggunaan material batu alam pada *Memorial Park Soekarno* (kiri) dan Penggunaan material batu marmer Museum Nasional (kanan)

3. Warna

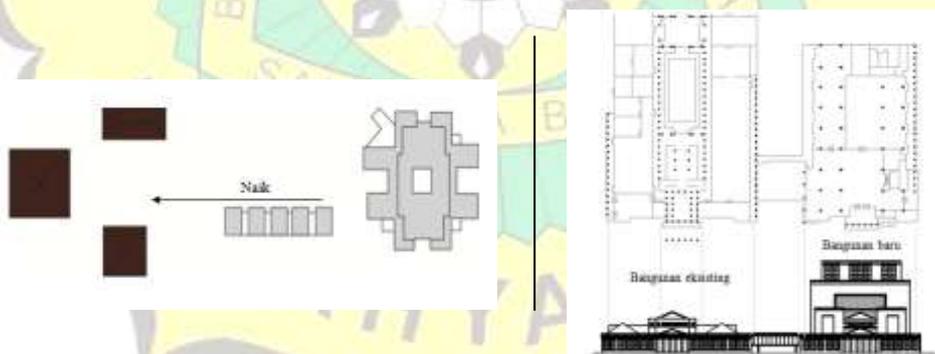
Warna pada *Memorial Park* Soekarno akibat dari material batu alam yang digunakan. Batu alam yang digunakan adalah batu yang terdapat pada sungai-sungai setempat yang berwarna abu-abu kehitaman. Warna sederhana tersebut kontras dengan warna bangunan eksisting agar bangunan baru hadir sebagai background dan bangunan eksisting tetap menjadi fokus utama. Sementara pada bangunan baru Museum Nasional, warna yang digunakan didominasi warna coklat kuning yang berasal dari warna batu marmer yang digunakan. Warna ini tampil selaras dengan bangunan eksisting yang didominasi warna putih. Warna yang tidak kontras tersebut membuat susah dibedakan mana bangunan yang menjadi fokus utama pada kawasan tersebut.



Gambar 6 Warna Dominan *Memorial Park* Soekarno (kiri) dan Warna Dominan Museum Nasional (kanan)

4. Komposisi Bentuk

Dalam konteksnya *Memorial Park* Soekarno, memiliki tipologi yang berbeda dengan *figure ground* sekitarnya. Namun bentuk yang tercipta atas konsekuensi dari konsep candi ini masih dalam batas-batas kontekstual (tidak terlalu abstrak). Pada bangunan baru Museum Nasional, bentuk bangunan mengikuti bentukan bangunan eksisting berupa persegi panjang dan simetris, hal ini sesuai dengan konsep awalnya yang berusaha tampil selaras dengan bangunan eksisting.

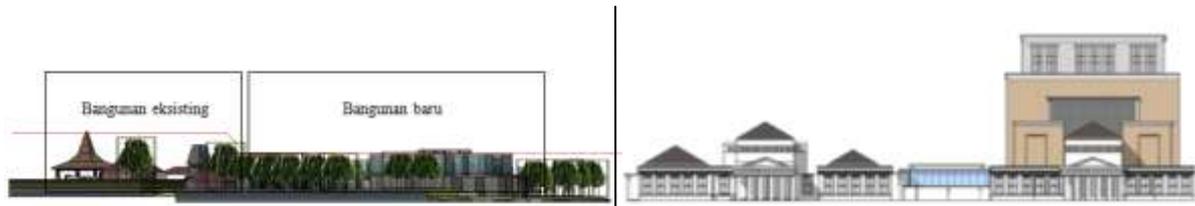


Gambar 7 komposisi Bentuk *Memorial Park* Soekarno (kiri) dan Komposisi Bentuk Museum Nasional (kanan)

5. Skala dan Ketinggian

Memorial Park Soekarno memiliki bangunan bersejarah berupa makam oleh karena itu bangunan baru tidak lebih tinggi dibandingkan bangunan makam tersebut. Kehadiran bangunan baru diupayakan agar tidak mengganggu eksistensi dari bangunan sekitarnya. Kehadiran sumbu berupa plasa yang mengantarkan pengunjung menuju makam dan dari sumbu ini dapat terlihat fasade bangunan makam tersebut membuat bangunan baru tampil menghormati bangunan eksisting sekitarnya. Hal sebaliknya terjadi pada Museum Nasional, bangunan bersejarah berupa

gedung gajah tertutupi sebagian karena ketinggian dari bangunan baru yang disisipkan. Dengan ketinggian dua kali lebih tinggi, bangunan baru tampil dominan pada kawasan.



Gambar 8 Skala dan ketinggian pada *Memorial Park Soekarno* (kiri) dan Skala dan Ketinggian Museum Nasional (kanan)

6. Garis Sempadan

Garis sempadan berfungsi sebagai penata utama bangunan dalam kawasan. Dimana pada kedua buah studi kasus, bangunan baru menyesuaikan dengan garis sempadan bangunan sekitarnya. Sehingga keharmonisan pada tata letak massa bangunan tetap terjaga walaupun ada beberapa bentuk bangunan yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh pedoman perancangan museum dengan isu "arsitektur *infill*" antara lain :

1. Bentuk bangunan yang digunakan merupakan respon terhadap bentuk dominan sekitar, tidak berbentuk terlalu abstrak, dan bentukan bangunan memiliki daya tarik terhadap pengunjung pada sisi ruang luarnya.
2. Ketinggian bangunan tidak lebih tinggi dibandingkan bangunan eksisting.
3. Garis sempadan bangunan menyesuaikan bahkan sama dengan bangunan eksisting sekitarnya. Serta jarak antara bangunan baru dan lama dijadikan sebagai ruang publik (interaksi pengunjung).
4. Menggunakan elemen-elemen dan hubungan fasade yang berbeda dengan bangunan eksisting.
5. Menggunakan material yang berbeda dengan bangunan sekitarnya.
6. Menggunakan warna yang kontras dari bangunan eksisting.

Dengan pedoman perancangan tersebut, diharapkan bangunan baru dapat tampil selaras dan harmonis dengan struktur bersejarah pada kawasannya. Kata harmoni tentunya bukanlah sama dengan kemiripan, menciptakan keharmonisan yang berasal dari kedua struktur yang berbeda jaman merupakan konsep dan tujuan awal dari arsitektur *infill*.

PUSTAKA

Bentley, Ian, Alan Alcock, Paul Muarrain, Sue McGlynn, Graham Smith (1985), *Responsive Environments, A Manual for Designers*, The Architectural Press, London.

Brolin C, Brent (1980), *Architecture in context : Fitting New Buildings with Old*, Van Nostrand Reinhold, New York.

Hedman, Richard, Andrew Jaszewski (1984), *Fundamental Of Urban Design*, Planners Press, Washington DC.

Warren, John (1998), *Context : New Buildings in Historic Setting*, The Architectural Press, London.

Tyler, Norman (2000), *Historic Preservation*, WW Norton and Company, New York, London.

Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Terjemahan Effendi. Jakarta: Erlangga.

Rahmawati, Anik. 2009. *Kontekstualisme Dalam Arsitektur*, <http://puspamentari.wordpress.com/2009/03/09/kontekstual-dalam-arsitektur/>(diakses:23 Juli 2014)

Wondoamiseno, Rachmat. 1992. *Arsitektur Kontekstual*. Yogyakarta : Jurusan Arsitektur Universitas Gajah Mada.

E-Journal Graduate Unpar

Part D - Architecture

Vol. 1, No. 2 (2014)

ISSN: 2355-4274

- Warren, John (1998), *Context : New Building in Historic Setting*, The Architectural Press, London
- Nuefert (1970), *Architect's data*, Crosby Lockwood Staples, London
- Powell, Kenneth (1999), *Architecture Reborn (The Conversion an Reconstruction of old Building)*, Laurance King Publishing, London
- Tiesdell, Steven, Taner Oc, Tim Heath (1996), *Revitalizing Historic Urban Quarters*, The Architectural Press, London
- De Grey, Spencer (1998), *Context : New Buildings in Historic Setting*, The Architectural Press, London
- Fitsch, James Marston (1990), *Historic Preservation*, University Press of Virginia, Virginia

~ 0 ~

